



## NILAI PENDIDIKAN *TATTWA* PADA *TUTUR PARAKRIYA*

Oleh:

**I Wayan Arya Adnyana**  
Balai Diklat Keagamaan Denpasar  
Email: [warads75@gmail.com](mailto:warads75@gmail.com)

### *Abstract*

*This study aims to: increase a deeper understanding of the value of tattwa education in Tuttur Parakriya. This data is obtained using a method, and this method must also be precise so that the data obtained can be accurate and support the research results. This type of research is qualitative because it is a text research or library research whose primary data source is Tuttur Parakriya which has been transcribed into text / text form. Literature study and interviews are used as data collection methods and then descriptive qualitative data processing is performed. As far as researchers know, no one has researched about this papyrus, so it is only based on text / text transcripts. This research uses the concept foundation to describe the problems to be discussed, and as a scalpel uses the theory of meaning and hermeneutic theory. The results of Tuttur Parakriya's research contain the value of tattwa education, that is advice or advice to teach Hindus to be able to get the perfection of birth and mind.*

**Keywords:** *Value, Tattwa, Tuttur Parakriya*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai pendidikan *tattwa* pada *Tuttur Parakriya*. Data ini diperoleh menggunakan metode, dan metode ini juga harus tepat agar data yang didapatkan bisa akurat dan mendukung hasil penelitian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena merupakan penelitian teks atau penelitian pustaka yang sumber data primernya adalah *Tuttur Parakriya* yang telah ditranskrip ke dalam bentuk naskah/teks. Studi kepustakaan dan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dan selanjutnya dilakukan pengolahan data deskriptif kualitatif. Sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti tentang *lontar* ini sehingga hanya berdasarkan pada transkrip naskah/teks saja. Penelitian ini menggunakan landasan konsep untuk menggambarkan permasalahan yang akan dibahas, dan sebagai pisau bedah menggunakan teori makna dan teori hermeneutik. Hasil penelitian *Tuttur Parakriya* mengandung nilai pendidikan *tattwa* yaitu petuah-petuah atau nasehat-nasehat untuk mengajarkan umat Hindu agar bisa mendapatkan kesempurnaan lahir maupun bathin.

**Kata Kunci:** *Nilai, Tattwa, Tuttur Parakriya*

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu dikenal sebagai masyarakat yang taat dan patuh melaksanakan ajaran agamanya, segala aktivitas dalam berbagai corak dan ragam selalu dilandasi oleh ajaran Agama Hindu, sehingga dikenal sebagai masyarakat yang religius. Hal ini terlihat jelas dalam segala aktivitas atau kegiatan dan usahanya untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani serta mencapai kebahagiaan yang abadi. Merdeka atau terlepas dari ikatan karma, kelahiran, kematian dan belunggu maya/ penderitaan duniawi. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia tidak lepas dari dua hal yang saling bertentangan, yaitu rwabhineda: baik-buruk, siang-malam, benar-salah, selalu terjadi tiada kuasa manusia melawannya. (Netra, 1994: 37). Demikian pula halnya dalam setiap perbuatan, selalu ada perbuatan baik dan perbuatan buruk, yang dapat membedakan perbuatan ini hanya manusia, sebab manusia adalah makhluk tertinggi ciptaan Tuhan. Tuhan memberikan pedoman hidup kepada umat-Nya melalui ajaran agama, agar manusia dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Agama Hindu adalah agama yang tertua di dunia hingga kini masih berkembang serta mempunyai pengaruh yang amat luas pada seluruh aspek kehidupan manusia. Ini disebabkan karena ajaran Agama Hindu yang tertuang dalam kitab sucinya mempunyai keluwesan dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

Bilamana diamati secara seksama bahwa sastra agama yang berbentuk lontar, merupakan hasil karya sastra yang mengandung ajaran Agama Hindu. Oleh karenanya, sastra-sastra tersebut memerlukan pemeliharaan yang baik agar tidak cepat rusak, lapuk atau mungkin terjual kepada orang-orang yang tidak berminat mendalami ajaran agama. Oleh karena itu pentingnya keberadaan lontar dikalangan masyarakat Hindu dalam mempelajari dan mendalami ajaran agama, maka perlu digalakkan dan dikembangkan penggalan lontar yang masih terpendam. Salah satu lontar yang dikaji untuk dijadikan karya ilmiah adalah T tutur Parakriya, menguraikan tentang terjadinya Alam Semesta Panca Aksara, Tri Aksara, Eka Aksara, Kamoksaan, Catur Pāramitha, Tri Guna, mengenai Utpati, Sthiti, Pralina, yaitu bahwa semua yang ada di alam Nirbana. Nirbana dilukiskan suatu alam yang tidak jauh, tidak dekat, tidak di atas, tidak di bawah, tidak diluar dan juga tidak di dalam. Selain itu juga menjelaskan tentang Sapta Loka, Sapta Patala, Sapta Dwipa, Panca Bayu dan dewa-dewa yang ada dalam tubuh manusia.

Demikianlah lontar mempunyai peranan penting dalam kehidupan beragama, maka perlu untuk dilestarikan dengan jalan menggali isi dari lontar tersebut untuk segera disampaikan kepada umat yang sesuai dengan perkembangan jaman dewasa ini. Selanjutnya sebagai generasi penerus harus mampu mempertahankan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang, agar tidak mengalami kepunahan dan agar ajeg sepanjang jaman.

## **METODE**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan pemanfaatan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Redana, 2006: 249). Kirk dan Miller dalam Moleong (2001: 3) memberi definisi bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini pengkajian terhadap T tutur Parakriya sebagai sasaran (obyek) penelitian dilakukan dengan menganalisis ajaran tattwa secara mendalam sehingga diperoleh hasil yang memadai.

## **2. Data dan Sumber Data**

Menurut Bungin (2001: 123) data adalah bahan keterangan tentang sesuatu obyek. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut informan yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Adapun data yang digunakan dalam kegiatan penelitian, secara umum dikenal ada dua jenis data, yaitu: 1). Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Iqbal, 2002: 82). Data primer juga disebut data asli. Penelitian ini yang diteliti adalah Tatur Parakriya yang telah ditranskrip ke dalam naskah/ teks oleh pihak terkait untuk menghindari kerusakan lontar tersebut, dan inilah yang digunakan peneliti sebagai sumber data primer, 2). Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu (Iqbal, 2002: 82). Data sekunder ini disebut juga data tersedia. Sehubungan dengan hal ini data sekunder dari penelitian ini adalah data-data yang diperoleh melalui buku-buku penunjang yang isinya relevan dengan ajaran tattwa.

## **3. Metode Penentuan Informan**

Metode penentuan subjek penelitian (informan) merupakan metode yang dipergunakan untuk menentukan subjek atau individu yang kiranya dapat memberikan informasi/keterangan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Penentuan subjek penelitian dipilih dengan teknik bola salju (snowball sampling), yaitu teknik yang menggunakan informan kunci tokoh masyarakat (Sugiyono, 2005: 56). Caranya, pertama-tama peneliti meminta bantuan kepada tokoh masyarakat untuk menentukan siapa sebaiknya yang dapat dimintai keterangan berkaitan dengan penelitian ini, setelah didapatkan beberapa informan, selanjutnya para informan ini secara berangakai dimintai pertimbangan untuk menentukan informan yang lainnya. Begitu seterusnya sampai diperoleh sejumlah yang dianggap cukup yaitu ditandai dengan informasi yang didapat dirasa telah memadai.

## **4. Metode Pengumpulan Data**

Penggunaan metode pengumpulan data adalah usaha pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang akan dibahas. Untuk mendukung jalannya penelitian, ada beberapa hal yang dipersiapkan yaitu dengan menyiapkan instrumen penelitian yang diartikan sebagai "alat bantu" merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda. Misal berupa pedoman wawancara, lembar pengamatan, mempersiapkan sumber-sumber data seperti buku-buku. Menurut Iqbal (2002: 83), pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Jenis-jenis metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Metode Studi Kepustakaan yaitu suatu cara untuk memperoleh data, dengan jalan mengadakan penelitian kepustakaan, seperti melalui membaca, menulis, mengutip materi yang berhubungan dengan masalah dalam penulisan ini (Muhadjir, 1990: 64), 2). Metode Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan (Gulö, 2002: 119). Pengertian wawancara juga dikemukakan oleh Moleong (2001: 135) yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

(interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Iqbal (2002: 85), wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden tersebut dicatat atau direkam. Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Kegiatan ini adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Jadi pengertian wawancara dapat disimpulkan sebagai suatu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung atau lisan dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi nilai pendidikan Tattwa pada Tuter Parakriya.

## **5. Metode Pengolahan data**

Data yang dikumpulkan dari penelitian harus diolah sehingga diperoleh keterangan yang berguna. Selanjutnya data yang diolah tersebut, dianalisis dan disajikan. Dengan demikian dapat digunakan oleh siapa saja terutama dalam mengambil keputusan dan simpulan. Apabila data sudah dikumpulkan dan diolah kemudian dibuat analisis-analisis, maka dapat ditarik simpulan yang berguna bagi peneliti sebagai dasar untuk membuat keputusan.

Sedangkan proses analisis data yang berguna untuk menarik kesimpulan secara sederhana dapat dijelaskan, bahwa data yang telah terkumpul, dikomparasikan dengan konsep atau teori yang ada, kemudian disajikan di dalam bentuk karya ilmiah (Ndraha, 1987: 131). Dengan demikian dapat diketahui, bahwa peneliti mengkaji gejala-gejala umum dari variabel penelitian, untuk diteliti kemudian ditarik kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah.

Sedangkan dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. "Deskriptif" artinya suatu metode pengolahan data secara sistematis (Djarwanto, 1984: 22). Sedangkan kualitatif adalah data yang tidak berupa angka. Dengan demikian metode analisis data deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari sekelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Syarifudin, 1998: 126).

Metode pengolahan data analisis deskriptif ini, dilakukan dengan cara menguraikan, menggambarkan atau melukiskan keadaan penelitian melalui keterangan-keterangan yang didapat dari informan. Setelah data keseluruhan diolah, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data lebih lanjut dan hasil analisis tersebut disusun berdasarkan sistematika secara terperinci, sehingga pada akhirnya diperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

Setelah mencari dan mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data atau mengolah data yang telah terkumpul itu. Metode pengolahan data atau analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum. Metode ini dilakukan dengan cara mengolah data yang telah terkumpul, menguraikan secara sistematis sesuai dengan gambaran data yang diperoleh dalam penelitian terhadap naskah, sehingga maksud dan artinya dapat dipahami dengan jelas. Mendeskripsikan secara sistematis berarti menyusun dengan menggunakan aturan-aturan tertentu. Sehubungan dengan penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari informasi yang sebanyak-banyaknya dan menjelaskan mengenai nilai pendidikan tattwa pada Tuter Parakriya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Tuter Parakriya**

Tuter Parakriya adalah karya sastra klasik turunan lontar asli Ida Pedanda Keniten dari Tampaksiring (Gianyar), dan disalin ke dalam lontar sesuai aslinya oleh I Ketut Kaler dari Br.

Paketan, Singaraja serta dikoleksi oleh Museum Gedong Kirtya, Singaraja pada tanggal 14 Mei 1929 dengan jumlah lampiran terdiri dari duapuluh lembar, panjang 50 cm dan lebar 3,5 cm dengan No. III B. 601/1, dimana III B merupakan kode tempat, 601 adalah jenis lontar dan 1 adalah nomor keropak. Keadaan lontar ini terpelihara dengan baik karena di Museum Gedong Kirtya Singaraja ada pegawai khusus yang dipekerjakan untuk merawat lontar agar warisan budaya tidak punah dimakan zaman. Tempat penyimpanan lontar disimpan pada rak kaca agar ada sinar matahari sehingga lontar tidak lembab dan tidak cepat rusak. Tegur Parakriya terdiri dua bahasa yaitu Sloka Sansekerta yang diterjemahkan ke dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno). Tegur Parakriya kemudian ditranskrip ke dalam naskah/ teks yang berjumlah tigabelas halaman oleh I Gde Sudira pada tanggal 25 November 1941 dan diperiksa kembali oleh I Gusti Bagus Jlantik. Keadaan naskah inilah yang tidak begitu baik yaitu kertas sudah mulai agak rusak dan hanya diketik memakai kertas yang tipis. Selain itu, hal ini juga dimungkinkan karena seringnya naskah tersebut dipinjam untuk disalin atau difotocopi. Tegur Parakriya ditulis mulai angka 1b sampai 20a. Untuk 1a biasanya tidak ditulis karena ditinjau dari segi filosofis mempunyai makna bahwa manusia berangkat dari kekosongan, kemudian isi dan akhirnya kembali ke kosong, sehingga pada akhir lontar selalu diberi lembaran kosong. Tetapi jika lontar itu berakhir dengan huruf a maka tidak perlu lagi diberikan lembaran kosong dibelakangnya (Wawancara, Gautama: 23 April 2008). Tegur Parakriya dimulai dengan kalimat *Ong Nama Siwaya, Parakriya sastrakayajnyah, nistayoga nilasini, winayo mohayopresni, saputra Siwa mangrawit dan diakhiri dengan kalimat Sumahur Dukuh Wisesa: "Wenten kuda ngerap neki ring panedengan mangko", Ana kayu atita punika, gumuling ta sira ring pritiwi, dadi maletik ikang kaywan, ikang kayu neki aji Dukuh iku maletik ta mangko ikang kayu matemahan magerit dadi geni. Iti arsa timbangan. Ong astutiya namah swaha. Telas.*

## 2. Isi Ringkas Tegur Parakriya

Tegur Parakriya menguraikan tentang percakapan antara Bhatara Iswara kepada Sang Hyang Kumara. Diawali permintaan dari Bhatari Uma agar Sang Hyang Kumara berkenan menanyakan kepada Bhatara Iswara tentang ajaran yang mengantarkan seseorang menuju moksa. Selanjutnya Sang Hyang Kumara bertanya mengenai asal mula kejadian yang dinyatakan bahwa segala sesuatu yang ada berasal dari Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa yang diistilahkan dengan niskala. Dari keadaan niskala kemudian timbul sesuatu yang berwujud namun tanpa ukuran sehingga disebut matra. Dari matra tersebut kemudian menyusul berturut-turut nadha, windu dan ardhacandra yang kemudian menimbulkan pusat keadaan yang disebut dengan wiswa. Selanjutnya dari wiswa muncul aksara yang meliputi konsep-konsep Triaksara, Pancabrahma dan Pancaksara. Aksara bersangkutan meliputi suara dan wyanjana yang merupakan perwujudan dari para dewata. Dengan perwujudan dewata seperti itu, maka kepada para pendeta dianjurkan agar dalam pemujaan senantiasa dilengkapi dengan sarana kesucian yang terdiri dari bunga, biji, beras, dupa, lampu dan air cendana. Penggunaan perlengkapan tersebut sejalan dengan pengertian tentang kesucian wujud Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa yang dinyatakan dalam berbagai media diantaranya adalah dalam ongkara. Perwujudan Tuhan dalam hubungan lain terdapat dalam hubungan antara dewa dengan arah mata angin.

Dikatakan bahwa sesungguhnya jalan menuju kebebasan abadi yang disebut dengan "marganing anemu kamoksan" adalah pemutaran aksara yang utama sebagai sasaran yoga dalam wujud Ongkara. Yang dapat dijabarkan kedalam Triaksara, selanjutnya kepada Pancaksara dan segala macam aksara keramat. Dengan bagian keramatnya pada nadha, windhu, dan ardhacandra sebagai tujuan dari pemusatan pikiran. Pemusatan pikiran akan tercapai dengan sempurna melalui tehnik pemejaman mata, karena dengan demikian akan tampak sinar yang sangat suci dan kesunyian. Di samping itu disebutkan pula mantra-mantra seperti mantra Pancawara, Sadwara, Saptawara. Hidup ini tidak kekal,

lahir dan tumbuh di tanah yang kembali kepada air, kemudian kepada sinar, selanjutnya kepada angin, yang akhirnya kepada angkasa. Pernyataan tersebut dilandasi dengan pengertian tentang adanya persatuan antara tubuh dengan dewa sebagai lambang persatuan kosmos, antara lain: Saptaloka, Sapta Patala, Sapta Dwipa (bhumi), Saptaparwata, Sapta Tirtha. Selanjutnya dalam rumusan tenaga kehidupan disebutkan: pada pangkal jantung berada Dewa Isa yang menimbulkan sifat toleransi, pada bagian tengah jantung berada Dewa Dharma yang menimbulkan sifat suka bersahabat, pada mulut berada Dewa Iswara yang menimbulkan sifat kasih sayang, bahan makanan Dewa Brahma yang menimbulkan semangat hidup, pada bahan rasa berada Dewa Wisnu yang menimbulkan sifat perilaku, pada bahan tenaga berada Dewa Mahadewa yang menimbulkan sifat simpati. Mengenai Panca Maha Bhuta yang dihubungkan dengan tubuh manusia disebutkan: Pertiwi menjadi daging, Apah menjadi darah, Teja menjadi sinar, Bayu menjadi nafas, Akasa menjadi dwara. Ada juga rumusan Panca Bayu yaitu Bayu Prana, Bayu Apana, Bayu Udara, Bayu Biana, tentang Sapta Pada, Tri Anta Karana, Tri Loka. Dewanya Tri Guna disebutkan: Dewa Rudra sebagai rajah, Dewa Sangkara sebagai tamah, Mahadewa sebagai sattwam. Bagian Bhuana Sangsipta disebutkan bahwa itulah merupakan jalan menuju kelepasan bagi seorang Yogiswara. Jika sudah memahami tentang isi dan sifatnya maka setidak-tidaknya tentu akan mencapai sorga. Ditegaskan sekali bahwa seorang Yogiswara hendaknya memahami kesadaran diri melalui ajaran falsafah karena merupakan jalan untuk mencapai sorga.

Tutur Parakriya ditutup dengan sebuah mantra pamandiswara yang mana Bhatara Siwa adalah sarinya dunia semua, sebagai penguasa dunia dan sebuah percakapan tentang kewajiban seorang pendeta yang sejati, yang senantiasa mengusahakan kesadaran diri. Jika tidak demikian maka tidak berbeda halnya dengan Dukuh Dekih. Demikian ajaran tentang Arsa Timbangan dituangkan dalam perakapan antara Dukuh Alon dengan Dukuh Wisesa.

### **3. Nilai Pendidikan *Tattwa* pada *Tutur Parakriya***

Agama Hindu memiliki kerangka dasar yang dapat dipergunakan oleh umatnya sebagai landasan untuk memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka dasar tersebut terdiri dari tiga unsur yaitu: *tattwa*/filsafat, etika/susila dan upacara/ritual. (Sudirga, 2007: 36). *Tattwa* atau filsafat merupakan inti ajaran Agama Hindu, sedangkan susila atau etika merupakan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Upacara atau ritual merupakan *yajña*, persembahan atau pengorbanan suci yang tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga aspek di atas merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Karena itu ketiga kerangka dasar agama tersebut harus dipahami benar, mengingat ketiganya saling berkaitan.

Melalui *tattwa* atau filsafat akan dapat membantu, mendidik, membangun diri sendiri agar dapat berpikir secara mendalam, meningkatkan kewaspadaan, kecerdasan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pandangan yang luas dalam latihan berpikir pribadi.

Manusia dalam bertindak atau berbuat dimana segala tingkah lakunya tampak dari sikap dan pembawaan sehari-hari, ini berarti *tattwa* itu berperan dalam membentuk kepribadian manusia itu sendiri dan pandangan hidupnya akan mewarnai seluruh aspek kehidupannya yang akhirnya akan menjadi pedoman, pegangan, dan tujuan hidupnya.

Salah satu ajaran *tattwa* atau filsafat Agama Hindu yang dipaparkan dalam Tutur Parakriya menekankan pada ajaran Moksa, yang merupakan salah satu dari *sradha* atau keyakinan. Kebahagiaan yang sejati akan tercapai oleh seseorang, apabila telah dapat menyatukan jiwanya dengan Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa. Penyatuan dengan Tuhan itu baru akan didapat apabila telah melepaskan semua bentuk ikatan pada

dirinya. Kata Moksa berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari akar kata Muc yang berarti membebaskan atau melepaskan. Dengan demikian, kata Moksa berarti kelepasan dan kebebasan. Dari segi istilah, Moksa disamakan dengan nirwanadan nisreyasa atau keparamarthan (Sudirga, 2007: 2).

Adapun nilai pendidikan tattwa pada Tutur Parakriya, adalah sebagai berikut:

*Batari Uma mawuwus; Pradana sastra kabeh tan ana mungguh nira ring aji. Ndan dana tang nistayoga nga. Wenang tamtamana mangdadiaken kamoksan; ya tika tapwan awruhnira tinakwan anaknira Bhatara Iswara. Rowangnira atekwan Sang Hyang Kumara, ndan sahapancopacarasara, ikang ling nira patakwan ring Batara.*(Transkripsi Tutur Parakriya, lampiran 1b).

Terjemahan:

Bhatari Uma berkata; yang disebut pradana sastra semua itu tidak terdapat di dalam ajaran (agama). Yang ada hanya Nista Yoga namanya, itu patut dipelajari untuk menuju kemoksaan. Hal itu tidak di ketahuinya itu yang ditanyakan kepada Bhatara Iswara. Yang menyertai bertanya adalah *Sang Kumara*, lengkap dengan tatacara/ upacara untuk menanyakan. Katanya bertanya dihadapan *Bhatara*.

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa yang disebut dengan *Predana Sastra* tidak terdapat dalam ajaran (agama), yang ada hanya *Nista Yoga* yang patut dipelajari sebagai jalan atau cara untuk menuju pada kebenaran yang hakiki, yaitu moksa. Dengan mengetahui ajaran-ajaran sebagai jalan untuk menuju moksa, maka pikiran dipusatkan pada kesucian, agar nantinya dapat tercapai tujuan yang hendak diinginkan. Sehubungan dengan hal tersebut, *Tutur Parakriya* menyebutkan sebagai berikut:

*ikang jnyana kabeh lawan tattwa, Bhatara majaraken ndia ikanang nirbana-pada wekasning jnyana, suksmaning suksma ya, acin titing, tan kaucap dening ulun.* (Transkripsi Tutur Parakriya, lampiran 12a).

Terjemahan:

Itu *jnyana* dan *tattwa*, paduka *Bhatara* menyebutkan yang mana disebut *nirbanapada*, terakhirnya *jnyana*, yang sangat gaib dan suci nirmala tak terpikirkan oleh hamba.

Maksud kutipan di atas menjelaskan tentang pengetahuan yang benar dan sejati yang sangat suci untuk menuju kepada kenirbanaan, apabila tidak memiliki pengetahuan yang mulia, tentunya tidak akan menemui tujuan yang disebut *nirwana*. Agar *moksa* dan *nirwana* itu dapat tercapai maka harus terlebih dahulu lahir menjadi manusia, dengan lahir menjadi manusia adalah merupakan pintu gerbangnya *moksa*, karena *dewapun* akan lahir menjadi manusia untuk dapat meningkatkan diri agar bisa mencapai *moksa*. *Moksa* berarti kebebasan atau kelepasan, maksudnya suatu kebahagiaan dimana atma dapat lepas dari pengaruh maya dan ikatan *Śubhāśubhakarma* serta bersatu kembali dengan asalnya yaitu *Brahman* (Tuhan). *Ātma* (roh) tidak mengulangi kelahiran kembali, artinya bebas dari reinkarnasi dan mencapai kebahagiaan sejati dan abadi, sukha tan pawali dukha. (Titib, 1994: 73). Sebenarnya manusia dengan *ātmanya* itu pernah bersatu dengan *Brahman* dan pernah merasakan kenikmatan dari sukha tan pawali dukha. Dengan kridanya *Brahman*, maka manusia itu terlempar lagi kegelombangnya maya. Di dalam maya segala kebahagiaan dan kesukaan itu selalu disertai dengan kedukaan atau dimana ada kesukaan tentu ada penderitaan yang mengikutinya. Jadi *ātma* itu selalu rindu dan ingin kembali pada asalnya yaitu Tuhan, seperti halnya titik-titik air laut yang menjadi embun kemudian jatuh menjadi hujan serta mengalir ke sungai melaju dengan deras karena rindu bertemu lagi dengan sumbernya.

Adapun disebutkan dalam T tutur Parakriya, mengenai pikiran-pikiran yang mengarah pada kesucian (kesadaran berpikir) disebutkan sebagai berikut:

*Kalingania ikang cita tania cetana ika, sadanitia karma, ya ta adnyana sunia nga (Tutur Parakriya, lampiran 12b).*

Terjemahan:

sebenarnya pikiran tania cetana itu, selalu bekerja, itu yang disebut dengan adnyana sunia.

Berdasarkan kutipan *T tutur Parakriya* lampiran 12b tersebut, menjelaskan pengetahuan atau kesadaran pikiran itu selalu bekerja atau melakukan sesuatu untuk mengosongkan pikiran untuk menuju pada kebenaran yang sejati (Moksa).

Berdasarkan penjelasan di atas, manusia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kemampuannya manusia itu dapat meningkatkan taraf hidup dan kehidupannya baik lahir maupun bathin, *T tutur Parakriya* menyebutkan sebagai berikut:

*Ika Sang Rsi winarah de Batara irikang jnyanasti, ya ta matangian kapanggih ikang kamoksan denira, mari masarira. Wenang yan tininggalaken boga kabeh, dumeh nihan mangkana, sangkania asih Bhatara. (Transkripsi Tutur Parakriya, lampiran 13a).*

Terjemahan:

Itu sang pendeta diajar oleh bhatara tentang jnyanasti, itu makanya beliau mencapai kemoksan, tidak masih berbadan, bisa beliau meninggalkan kehidupan semua, apa sebabnya demikian, memang dari karunia *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa* kepadanya yang menyebabkan.

Kutipan di atas menjelaskan khususnya bagi para Rsi atau yang mempunyai pengetahuan akan kesucian atau kebenaran yang tinggi tentunya untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa* yaitu melalui jalan pemusatan pikiran atau melalui *samadhi* yang dapat meninggalkan kehidupan semua untuk tercapainya suatu *kemanunggalan*. Mencapai *kemanunggalan* ini orang harus selalu berbuat baik sesuai dengan ajaran agamanya. Kitab suci telah menyediakan bagaimana caranya orang melaksanakan pelepasan dirinya dari ikatan maya dan akhirnya *Ātman* dapat bersatu dengan *Brahman*, sehingga penderitaan dapat dikikis habis dan tidak lagi menjelma ke dunia sebagai hukuman, tetapi sebagai penolong sesama manusia. Ajaran Agama Hindu terdapat jalan untuk mencapai kesempurnaan, yaitu *Moksa*, dengan menghubungkan diri dan pemusatan pikiran kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang disebut *Catur Marga Yoga*, yaitu: 1) *Bhakti Marga Yoga*, yaitu proses atau cara mempersatukan *Ātman* dengan *Brahman* dengan berlandaskan atas dasar cinta kasih yang mendalam kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa*, 2) *Karma Marga Yoga* adalah jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan atau moksa dengan perbuatan atau kebajikan tanpa pamrih, 3) *Jnana Marga Yoga* mempersatukan jiwatman dengan paramatman yang dicapai dengan jalan mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat pembebasan diri dari ikatan-ikatan keduniawian, 4) *Raja Marga Yoga* adalah suatu jalan mistik (rohani) untuk mencapai kelepasan atau moksa dengan tiga jalan pelaksanaan yaitu *Tapa Brata, Yoga, Samadhi*. *Tapa* dan *Brata* merupakan suatu latihan untuk mengendalikan emosi atau nafsu yang ada dalam diri ke arah yang positif sesuai dengan petunjuk kitab suci sedangkan *Yoga* dan *Samadhi* adalah latihan untuk dapat menyatukan *Ātman* dengan *Brahman* dengan melakukan meditasi atau pemusatan pikiran.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pemusatan pikiran itu memang penting untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa*, Lontar *T tutur Parakriya* menyebutkan sebagai berikut :

*Wruh pwa Sang Yogiswara ring jnyana tattwa, ya marganing anemuwaken kamoksan. Mangkana palaning pangwruhaken ring swa tattwa, wenang mangdadiaken swarga kamoksan. (Transkripsi T tutur Parakriya, lampiran 18a).*

Terjemahan:

Sang Yogiswara patut mengetahui tentang keadaan dan isi dari jnyana tattwa sebab itu satu-satunya jalan untuk mencapai moksa. Demikianlah phalanya jika telah mengetahui dengan segala tattwa (ilmu) untuk mencapai kemoksan

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Sang Yogiswara harus mengetahui tentang keadaan dan isi tattwa atau pengetahuan-pengetahuan, dengan mengetahui pengetahuan-pengetahuan (tattwa) itu merupakan satu-satunya jalan untuk tercapainya suatu tujuan yang paling hakiki (kenirwanaaan) yang merupakan kemanunggalan Ātma dengan Brahman.

Menurut Gautama wawancara tanggal 23 April 2008, bahwa ajaran tattwa yaitu moksa lebih mengacu kepada pengendalian diri. Dengan pengendalian diri sehingga tidak akan ada keterikatan di dunia ini. Sebagai manusia hendaknya jangan diperbudak oleh nafsu tetapi semuanya itu harus dikendalikan sehingga lepas dari keterikatan. Dan bilamana ingin mendapatkan moksa, di samping pengendalian diri juga harus sesuai dengan ajaran Catur Asrama yaitu: Brahmachari, Grhastha, Wanaprastha dan Bhiksuka, sebab sudah ada tingkatan-tingkatan hidup dalam kehidupan ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut. Kebahagiaan yang sejati akan tercapai oleh seseorang, apabila telah dapat menyatukan jiwanya dengan Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa. Penyatuan dengan Tuhan itu baru akan didapat apabila telah melepaskan semua bentuk ikatan pada dirinya. Sebagai jalan untuk menuju moksa, maka pikiran dipusatkan pada kesucian, agar nantinya dapat tercapai tujuan yang hendak diinginkan.

Sebagai manusia yang berwiweka harus selalu berbuat baik sesuai dengan ajaran agamanya. Kitab suci telah menyediakan bagaimana caranya orang melaksanakan pelepasan dirinya dari ikatan maya dan akhirnya *Ātman* dapat bersatu dengan *Brahman*, sehingga penderitaan dapat dikikis habis dan tidak lagi menjelma ke dunia sebagai hukuman, tetapi sebagai penolong sesama manusia. Ada empat cara menghubungkan diri dan pemusatan pikiran kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang disebut *Catur Marga Yoga*, yaitu: 1) *Bhakti Marga Yoga*, 2) *Karma Marga Yoga*, 3) *Jnana Marga Yoga*, 4) *Raja Marga Yoga*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astra, S. I G. (2001). *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Pemerintah Propinsi Bali.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Djarwanto, D. (1984). *Pokok-pokok Metode Reset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.
- Iqbal Hasan, M. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir. (1990). *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Tod FKIP. UNUD.
- Ndraha, T. (1987). *Research Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: Bima Akasa.
- Redana, M. (2004). *Metodologi Penelitian*. Denpasar: Sekolah Tinggi Agama Hindu.
- Redana, M. (2006). *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Dan Proposal Riset dilengkapi Contoh Proposal Riset*. Denpasar: IHDN.

- Sudirga, I. B., Sumawa, I W., Mudana, I N., Ngurah, I. B., Suratmini, N. W. (2004). *Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaifudin, A. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triguna IB G. Y. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Wojowasito, S. (1977). *Kamus Kawi-Indonesia*. CV. Pengarang.
- Zoetmulder, PJ. (1995). *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lontar** : Transkrip Lontar Tutur Para Kriya, Koleksi Gedong Kirtya Singaraja No. IIB.601/1.